

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elais guineensis* Jacq) merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang paling efisien yang di hasilkan dari mesocarp dan kernel (inti). Randemen minyak dapat mencapai 50% dari mesocarp yang dikenal dengan CPO (crude palm oil) dan 50% dari kernel (Hakim, 2013).

Kelapa sawit sangat penting bagi Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini sebagai komoditi andalan untuk ekspor maupun komoditi yang di harapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani perkebunan serta transmigrasi indonesi (Lubis, 1992).

Salah satu produk yang kini sedang dikembangkan dan sangat diminati adalah perkebunan kelapa sawit. Hasil perkebunan utama Indonesia saat ini adalah kelapa sawit. karena dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya kelapa sawit memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan menghasilkan devisa bagi negara. Dengan 34,18% area produksi minyak sawit dunia, Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak tersebut. Tandan buah segar (TBS) diproduksi rata-rata 75,54 juta ton antara tahun 2004 dan 2008 (Fauzi, 2012).

Masih banyak resiko yang harus dihindari dalam pertanian kelapa sawit untuk mempertahankan pencapaian tersebut. Budidaya kelapa sawit berisiko karena gulma, penyakit, dan hama. Agar produksi tidak terkena dampak negatif secara ekonomi, maka pengendalian gulma pada lahan kelapa sawit harus dilakukan. Gulma akan merusak perkebunan kelapa sawit karena

menghalangi jalur pekerja, mempersulit pengawasan, gulma bersaing dengan tanaman kelapa sawit untuk mendapatkan air dan unsur hara, dan cenderung menjadi inang hama dan penyakit (Sastrosayono, 2003).

Menurut (Sukman ddk, 1995). Tanaman yang dikenal sebagai gulma adalah tanaman yang tumbuh subur namun manusia tidak menginginkannya. Gulma adalah setiap tanaman yang tumbuh di tempat yang tidak semestinya, terutama di daerah yang masyarakat ingin menanam tanaman budidaya (Rukmana, 1999). Gulma pada areal dengan tanaman yang dibudidayakan dapat mengakibatkan kehilangan hasil baik secara kuantitas maupun kualitas. Karena persaingan untuk air, nutrisi, dan habitat, gulma mengurangi hasil dan kualitas pertanian.

Pengendalian gulma sebagian besar dilakukan dengan cara kimiawi dengan menggunakan herbisida, sehingga dalam menggunakan bahan kimia dengan terus menerus dengan dosis tinggi akan berdampak pada pencemaran lingkungan dan resistensi. Untuk itu perlu dilakukan mengurangi dosis dan cara aplikasi untuk beberapa macam gulma tetapi tidak mengurangi efektivitas herbisida. Salah satu gulma berbahaya yang harus di kendalikan adalah gulma berkayu seperti gulma *Melastoma affine*, karena dapat mengganggu pertumbuhan tanaman kelapa sawit. Penggunaan herbisida trikoplir butoksi etil ester dan dengan cara aplikasi dan hendaknya dapat mengendalikan gulma berkayu dengan efektif bahkan lebih baik dibandingkan dengan menggunakan herbisida lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam pengendalian gulma *Melastoma affine* dapat dilakukan pengendalian dengan cara didongkel dan potong (babat). Tetapi dengan menggunakan cara ini dirasa kurang efektif, karena dengan cara dongkel anak kayu dapat menggunakan HK yang banyak dan jika menggunakan potong (babat) tumbuhan akan cepat tumbuh kembali karena tumbuhan tersebut termasuk tumbuhan dikotil, maka dari itu dengan cara aplikasi semprot menyeluruh, oles pangkal batang tanpa dikupas dan oles pangkal batang dikupas diharapkan diperoleh cara paling baik untuk mengendalikan gulma *Melastoma affine*.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk :

1. Mengetahui efektifitas herbisida triklopir butoksi etil ester terhadap gulma *Melastoma affine*.
2. Mengetahui tingkat keracunan gulma *Melastoma affine*.
3. Mengetahui cara aplikasi yang paling efektif untuk pengendalian *Melastomaaffine*.
4. Mengetahui intraksi antara cara aplikasi dan konsentrasi triklopir.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi bagi pengusaha perkebunan agar lebih efektif dan efisien dalam menggunakan herbisida.
2. Sebagai sumber informasi sehingga dapat mengevaluasi hasil kerja dalam Pengendalian gulma dengan menggunakan herbisida untuk gulma berkayu.
3. Mengetahui ketepatan dosis herbisida triklopir butoksi etil ester dalam Pengendalian gulma berkayu agar efisien dan efektif.